



Evaluasi Layanan BK dalam Mendukung Pengembangan Peserta Didik Secara Optimal di SMPIT Widya Duta

Afifatul Laila Mubarakah¹, Adila Safana Dewi², Ade Hidayat³, Pipit Puji Astuti⁴, Ariel Fadhillah Azzam⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: afifatullaila60@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to evaluate the implementation of guidance and counseling (BK) at SMPIT Widya Duta, an integrated Islamic school in Bekasi City. The method used in this research is qualitative research. The data collection techniques were gathered through direct observation, semi-structured interviews with BK teachers and students, and documentation. The results show that BK services are structured based on the Service Implementation Plan (RPL) with a focus on four areas: personal, social, learning, and career, as well as individual counseling as the most preferred service. The results also indicate that the BK teacher's approach includes initial observation, peer strategies for introverted students, and enforcement of confidentiality, with stakeholder collaboration as a supporting factor. Recommendations that can be given to improve the effectiveness of BK services include collaborative interdisciplinary training, continuous evaluation, and technology integration to strengthen synergy between PAI teachers, BK, and parents to address operational challenges and optimize student learning comfort and character development.*

Keywords: *Guru BK; Konseling Individual; Layanan Bimbingan Konseling; Sekolah Islam Terpadu; Sinergi Guru PAI.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) di SMPIT Widya Duta, sekolah islam terpadu di Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengambilan data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru BK dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK terstruktur berdasarkan Rencana Pelayanan Layanan (RPL) dengan fokus pada empat bidang: pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta konseling individu sebagai layanan paling diminati. Hasil penelitian juga menampilkan bahwa pendekatan guru BK meliputi observasi awal, strategi teman sebaya untuk siswa introvert, dan penegakan kerahasiaan, dengan kolaborasi stakeholder sebagai faktor pendukung. paya yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas layanan BK adalah melalui pelatihan kolaboratif lintas disiplin, evaluasi berkelanjutan, dan integrasi teknologi untuk memperkuat sinergi guru PAI, BK, dan orang tua guna mengatasi tantangan operasional serta mengoptimalkan kenyamanan belajar dan perkembangan karakter siswa.

Kata kunci: BK Teacher; Guidance and Counseling Services; Individual Counseling; Integrated Islamic School; Synergy of PAI Teachers.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara intelektual, emosional, dan sosial. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi komponen integral yang memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik di aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Yusuf (2019) menegaskan bahwa layanan BK tidak hanya menangani siswa bermasalah, melainkan berfungsi sebagai upaya pencegahan dan pengembangan yang mendukung keberhasilan belajar serta pembentukan karakter.

Keberadaan layanan BK di satuan pendidikan memiliki landasan hukum yang kuat melalui berbagai regulasi nasional. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi konselor, yang kemudian diperkuat dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang mewajibkan penyediaan layanan BK secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan di sekolah. Regulasi ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memastikan layanan BK dapat berkontribusi nyata terhadap pengembangan peserta didik secara holistik. Namun, efektivitas implementasi layanan BK di lapangan masih perlu dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar dan kebutuhan aktual siswa.

Penelitian terdahulu mengungkap berbagai tantangan dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah. Hidayat (2020) menemukan bahwa banyak peserta didik belum memahami fungsi BK secara utuh dan masih memandang BK sebagai layanan punitif bagi siswa bermasalah. Sementara itu, Purnamasari (2020) menegaskan bahwa efektivitas layanan BK sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta respons siswa terhadap layanan yang diberikan. Temuan-temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi komprehensif untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik layanan BK dengan standar ideal yang ditetapkan.

Di SMPIT Widya Duta, layanan BK telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk seperti konseling individu, bimbingan kelompok, layanan klasikal, pemantauan perkembangan siswa, dan koordinasi dengan guru mata pelajaran serta wali kelas. Sebagai sekolah berbasis Islam terpadu, layanan BK memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk perilaku positif, dan menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Namun, observasi awal menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam implementasi layanan, antara lain persepsi keliru siswa yang menganggap BK hanya untuk siswa bermasalah, serta kesulitan dalam menangani siswa introvert yang kurang terbuka mengungkapkan permasalahannya. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara tujuan ideal layanan BK dengan realitas di lapangan.

Mengingat pentingnya peran BK dalam mendukung perkembangan peserta didik serta adanya tantangan yang masih dihadapi, evaluasi menyeluruh terhadap layanan BK di SMPIT Widya Duta menjadi sangat relevan dan mendesak. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi efektivitas layanan yang telah berjalan, memahami faktor pendukung dan penghambat, serta menilai sejauh mana layanan BK berkontribusi terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karakter Islami siswa. Lebih lanjut, hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar

pengambilan keputusan dalam perbaikan dan pengembangan program BK agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan BK di SMPIT Widya Duta secara komprehensif, guna memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu layanan yang mendukung pengembangan optimal peserta didik dari aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual.

2. KAJIAN TEORITIS

Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik. Tohirin (2015) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun pengertian konseling menurut Suherman (dalam Susanto, 2018a) merupakan hubungan yang bersifat membantu agar konseli dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Nadiya Nurhasanah et al. (2025) menegaskan bahwa layanan BK bertujuan membantu siswa mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi mereka secara optimal. Hidayat et al. (2019) menjelaskan bahwa layanan BK mencakup empat bidang utama: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya menangani siswa bermasalah, melainkan memainkan peran pencegahan dan pengembangan untuk mendukung keberhasilan belajar serta pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan layanan BK yang profesional memerlukan standar operasional yang jelas dan terstruktur. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) berfungsi sebagai panduan operasional yang sistematis, terukur, dan terarah. Adapun, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 mewajibkan pelaksanaan manajemen BK mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan, yang bertujuan untuk menjamin implementasi program yang berkelanjutan.

Siswa SMP berada pada tahap remaja awal yang merupakan fase perkembangan yang sangat dinamis dan penuh tantangan. Tasya Alifia Izzani et al. (2024) menjelaskan bahwa masa remaja awal ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, gejolak emosi yang tinggi dengan pengendalian diri yang belum sempurna, serta munculnya pemikiran abstrak dan keterlibatan sosial yang lebih intim. Pada masa ini juga terjadi peningkatan kesadaran diri (self-

consciousness) dan kebutuhan yang kuat akan privasi sebagai bagian dari upaya mencapai kemandirian.

Karakteristik perkembangan ini memiliki implikasi langsung terhadap preferensi siswa terhadap jenis layanan BK. Remaja awal cenderung lebih nyaman membicarakan masalah personal dalam setting yang privat atau individual dibandingkan di hadapan kelompok besar. Hal ini didukung oleh Amaliya Fradinata et al. (2023) yang mengatakan dalam berkomunikasi dengan siswa, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Secara umum, respon-respon tersebut dapat dikelompokkan ke dalam berbagai keterampilan dasar komunikasi konseling, yaitu keterampilan attending, opening, acceptance, restatement, reflection of feeling, paraphrase, clarification, leading, structuring, reassurance, silence, rejection, advice, konfrontasi, interpretasi, summary dan terminasi.

Prinsip kerahasiaan menjadi fondasi utama dalam konseling individual. Liwani et al. (2022) menekankan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan konseling, dan tanpa kepercayaan ini, siswa tidak akan terbuka sehingga proses konseling tidak akan efektif. Katarsis atau pelepasan emosi merupakan mekanisme terapeutik esensial yang membantu individu mengurangi tekanan psikologis dan mendapatkan perspektif baru terhadap masalahnya.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis untuk memastikan integrasi nilai-nilai agama dan pendekatan psikologis. Sinergi ini dapat dilaksanakan melalui program pembinaan karakter berbasis keagamaan, kegiatan mentoring spiritual, layanan konseling terpadu, serta diskusi kelompok mengenai isu-isu moral dan etika.

Akhlaq & Dwi Asih (2024) menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan aktif dalam pembentukan dan mencontohkan kepribadian yang baik dihadapan siswa dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa, selalu mencontohkan perilaku yang baik seperti mengucapkan salam, sopan santun serta disiplin. Di sisi lain, peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui konseling yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan pribadi dan prestasi akademis mereka.

Implementasi sinergitas ini menunjukkan hasil positif dalam menumbuhkan efikasi diri siswa, yang dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, keterbukaan dalam komunikasi dengan guru, serta perubahan sikap yang mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan.

Efektivitas layanan BK sangat bergantung pada dukungan dan kolaborasi yang solid dari seluruh ekosistem pendidikan. Efektivitas layanan BK sangat amat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta respons siswa terhadap layanan yang diberikan. Layanan BK merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan pihak sekolah (termasuk pimpinan), guru mata pelajaran, dan orang tua untuk menjamin aksesibilitas dan integrasi layanan dalam rutinitas sekolah.

Dukungan kepala sekolah sangat krusial dalam menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk ruang konseling yang kondusif, alokasi waktu yang cukup, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan layanan BK. Keterlibatan aktif guru mata pelajaran juga memiliki peran penting dalam melakukan observasi awal dan rujukan kepada guru BK. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengamat pertama terhadap perubahan perilaku, penyampai informasi positif mengenai layanan BK, serta penghubung antara siswa dan guru BK (Rahmat et al., 2025).

Peran orang tua juga tidak dapat diabaikan karena mereka memiliki informasi berharga tentang sejarah perkembangan dan kondisi keluarga siswa. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin dengan konselor dan partisipasi dalam implementasi rencana intervensi di rumah. Kolaborasi sinergis dari ketiga pihak kunci ini menjadi faktor determinan dalam menjamin kelancaran operasional dan efektivitas layanan BK.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPIT Widya Duta, serta perannya dalam pengembangan peserta didik secara optimal. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang kontekstual dan bermakna melalui interaksi langsung. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan makna dan pemahaman, bukan data statistik. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa penelitian kualitatif meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, sehingga peneliti terlibat langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keakuratan data diperoleh melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2014), penggunaan berbagai teknik meningkatkan keabsahan hasil karena data diperoleh dari beragam sumber. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama: observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses layanan Bimbingan dan

Konseling (BK) di sekolah. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru BK dan siswa. Wawancara ini bertujuan memperoleh pandangan dan pengalaman mendalam dari para pihak terkait mengenai layanan BK yang tersedia, karena hakikat wawancara adalah percakapan terarah untuk memperoleh data.

Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui analisis kualitatif interaktif dan terus-menerus (Miles & Huberman, 1994), mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama, reduksi data, adalah proses menyeleksi dan menyederhanakan data yang belum diolah agar relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penyajian ini krusial untuk menunjukkan pola hubungan antar-tema sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan dibuat berdasarkan temuan yang dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara hingga diverifikasi dengan bukti-bukti pendukung yang valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kami melakukan observasi di sekolah ini untuk mengamati bagaimana layanan BK di SMPIT Widya Duta dilaksanakan. SMPIT Widya Duta merupakan sekolah menengah pertama Islam terpadu yang menjadi subjek observasi dalam konteks evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK). SMPIT Widya Duta terletak di Jl. Perumahan Alinda Kencana 1 No.2 Blok A1 Kaliabang Tengah, Kecamatan. Bekasi Utara, Kota Bekasi. Sekolah ini didirikan pada tahun 2016 dan mulai beroperasi pada tahun 2017 ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Global Prima dengan Nomor SK Pendirian 421.11/6416-Dik.2.2 dan dipimpin oleh Yasmi. Sekolah ini memiliki NPSN 20231700 dan telah diakreditasi A dengan nomor SK 782/BAN-S/M/SK/2019.

A. Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neneng, guru BK SMPIT Widya Duta, diperoleh data mengenai struktur dan fokus layanan BK yang terbagi dalam empat bidang utama: pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan BK di sekolah ini bersifat responsif dan berorientasi pada kebutuhan aktual siswa. "Kegiatan rutinnya terbagi menjadi 4 masalah yang ada di sekolah yaitu masalah pribadi, sosial, belajar dan karier. Biasanya kami dalam sehari-hari melakukan konseling menyesuaikan kebutuhan siswa," ujar Ibu Neneng (Komunikasi personal, 15 September 2025). Program BK yang dijalankan merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya dengan pedoman utama Rencana Pelayanan Layanan (RPL), menunjukkan konsistensi dan perencanaan yang matang.

Observasi lapangan pada 15 September 2025 memperkuat hal tersebut, bahwa program BK mencakup berbagai layanan seperti konseling individual, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, student mentoring, dan pembinaan karakter Islami yang terintegrasi dengan visi sekolah. Dari seluruh layanan, konseling individu dan bimbingan klasikal menjadi yang paling sering diakses siswa. Konseling individu paling diminati karena memberikan ruang privasi yang aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan masalah secara terbuka dan mendalam.

Pandangan siswa turut menguatkan temuan ini. Athaya, salah satu siswa, menyebutkan bahwa layanan BK meliputi bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan sosialisasi (Komunikasi personal, Athaya, 15 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami ragam layanan yang disediakan sekolah. Secara keseluruhan, konseling individual menjadi layanan yang paling banyak dimanfaatkan, terutama untuk menangani masalah pribadi, akademik, dan sosial, dengan dukungan suasana ruang BK yang tenang dan kondusif bagi proses konseling yang efektif.

B. Interaksi dan Pendekatan Guru BK terhadap Siswa serta Langkah Penanganan Masalah dan Persepsi Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK menggunakan pendekatan yang bervariasi sesuai karakteristik siswa. Ibu Neneng menjelaskan: "Biasanya observasi terlebih dahulu dan melihat cara murid berinteraksi dengan teman sekelasnya untuk mengetahui permasalahan murid, terutama murid introvert." (Komunikasi personal, Neneng, 15 September 2025). Pendekatan observasi ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh. Guru BK tidak langsung melakukan konfrontasi, melainkan melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah. Khususnya untuk siswa dengan kepribadian introvert, guru BK menggunakan strategi pendekatan melalui teman sebaya agar siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan.

Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, guru BK menerapkan prosedur tertentu. "Biasanya saya melakukan konseling kepada muridnya dan untuk masalah pada murid introvert menggunakan pendekatan kepada teman sebangkunya dengan menggunakan observasi terlebih dahulu." (Komunikasi personal, Neneng, 15 September 2025). Prosedur ini menunjukkan bahwa guru BK memahami pentingnya penyesuaian metode dengan karakteristik siswa.

Hasil wawancara dengan Athaya, siswi kelas 8A, menunjukkan persepsi positif terhadap interaksi dengan guru BK. "Aku pernah konsultasi ke BK, setelah konsultasi itu jadinya rasanya lega juga karena saat konsultasi itu tidak dibicarakan ke orang lain." (Komunikasi personal, Athaya, 15 September 2025).

Athaya juga menyatakan keyakinannya terhadap kemampuan guru BK: "BK pasti bisa membantu karena itu sudah menjadi tugas dari BK." (Komunikasi personal, Athaya, 15 September 2025). Kepercayaan siswa terhadap kemampuan guru BK ini menjadi modal penting dalam keberhasilan layanan konseling. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru BK menunjukkan sikap yang ramah, terbuka, dan komunikatif dalam berinteraksi dengan siswa. Guru BK tidak menunjukkan sikap menghakimi atau otoriter, melainkan berusaha membangun rapport (hubungan baik) dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk berbagi permasalahan.

C. Kolaborasi *Stakeholder* dalam Mendukung Layanan BK melalui Sinergi Guru PAI dan Guru BK

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Neneng, dukungan dari seluruh pihak di sekolah, termasuk pemimpin dan guru, merupakan elemen krusial. Kutipan ini menyoroti bahwa tanggung jawab layanan BK bukanlah monopoli konselor, melainkan kolaborasi lintas individu di lingkungan sekolah, yang membantu mengintegrasikan bantuan psikologis dan sosial ke dalam ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam komunikasi pribadi, Ibu Neneng menyatakan: "Support dari semua pihak di sekolah, termasuk pemimpin dan guru, itu sangat penting." (Komunikasi personal, Ibu Neneng, 15 September 2025).

Pernyataan ini menekankan bahwa peran layanan BK bukanlah tanggung jawab yang hanya diemban oleh konselor sekolah, tetapi melibatkan kerja sama dari berbagai individu dalam lingkungan sekolah. Pemimpin sekolah, seperti kepala sekolah, memiliki tanggung jawab dalam memberikan kebijakan serta menyediakan sumber daya, sementara guru memainkan peran penting melalui observasi sehari-hari terhadap murid dan merujuk mereka ke layanan BK.

D. Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan BK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK di SMPIT Widya Duta, tantangan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) teridentifikasi secara mendalam.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah menangani siswa yang bersifat introvert, yang sering kali sulit untuk terbuka dan berinteraksi secara aktif. Tantangan ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas layanan BK secara individu, tetapi juga berdampak pada ekosistem pendidikan sekolah secara keseluruhan.

Siswa introvert cenderung menarik diri dari interaksi sosial, sehingga sulit untuk mendeteksi masalah yang mereka hadapi secara dini. Hal ini dapat menghambat proses konseling karena siswa tersebut jarang mengungkapkan permasalahan secara langsung, baik dalam konseling individu maupun kelompok. Sebagai contoh, dari wawancara dengan Ibu Neneng, siswa introvert sering kali tidak datang ke ruang BK secara sukarela, sehingga guru BK harus mengandalkan observasi tidak langsung melalui teman sekelas atau wali kelas untuk mengidentifikasi masalah seperti kecemasan sosial atau kesulitan akademik.

Berdasarkan pengamatan selama observasi di SMPIT Widya Duta, siswa introvert sering kali menunjukkan gejala seperti kesulitan berkomunikasi, kecemasan sosial, atau penarikan diri, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademik mereka jika tidak ditangani tepat waktu.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu seperti SMPIT Widya Duta, tantangan ini diperkuat oleh nilai-nilai budaya yang menekankan kesopanan dan privasi, sehingga siswa introvert mungkin merasa lebih nyaman menyimpan masalah dalam diri daripada membaginya, yang bertentangan dengan tujuan BK untuk pengembangan holistik.

Pembahasan

A. Pelaksanaan Layanan BK Terstruktur Berdasarkan *Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPIT Widya Duta telah berjalan secara terstruktur dan sistematis berdasarkan RPL, yang mencakup empat bidang utama: pribadi, sosial, belajar, dan karier. Struktur layanan ini sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Susanto (2018b). Ia menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh ahli kepada individu untuk mengembangkan kemampuan diri dan mencapai kemandirian dengan memanfaatkan potensi individu dan sarana yang ada.

Pendekatan layanan BK yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa menunjukkan bahwa layanan ini tidak bersifat kaku, melainkan adaptif. Fleksibilitas ini krusial mengingat siswa SMP berada pada masa remaja awal yang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Masa remaja awal ditandai dengan perubahan fisik

yang cepat (seperti growth spurt dan kematangan seksual primer), gejala emosi yang tinggi dengan pengendalian diri yang belum sempurna, serta munculnya pemikiran abstrak dan keterlibatan sosial yang lebih intim. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan ini sangat penting agar pendidik dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat, mengembangkan kegiatan positif, dan membangun kerja sama yang sehat dengan orang tua untuk mengoptimalkan potensi peserta didik (Suryana et al., 2022).

Sistem layanan yang menyesuaikan dengan kebutuhan aktual siswa akan lebih efektif dibandingkan program yang kaku dan tidak responsif. Kajian Sukmadiningsih & Herdi (2025) sejalan dengan pandangan ini, yang menegaskan bahwa layanan BK yang berbasis asesmen kebutuhan merupakan prasyarat untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Program BK yang dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik, karier, sosial, dan pribadi siswa terbukti efektif dalam mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Penerapan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dalam layanan BK di SMPIT Widya Duta mengindikasikan bahwa sekolah telah menjalankan standar pelayanan BK yang profesional. RPL berfungsi sebagai panduan operasional untuk memastikan layanan berjalan sistematis, terukur, dan terarah sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan terencana ini sejalan dengan prinsip manajemen bimbingan dan konseling modern, yang didefinisikan sebagai upaya mendayagunakan secara optimal semua komponen dan sumber daya untuk mencapai tujuan layanan. Sebagai acuan tata kelola, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 mewajibkan pelaksanaan manajemen BK mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), hingga pengawasan (controlling), yang bertujuan untuk menjamin implementasi program yang berkelanjutan (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Keunikan layanan BK di SMPIT Widya Duta terlihat dari integrasi program BK dengan visi sekolah yang mengedepankan pendekatan humanis-Islami. Pendekatan ini berfokus tidak hanya pada aspek psikologis dan perkembangan konvensional, tetapi juga dimensi spiritual. Dengan demikian, pembinaan siswa dilakukan secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini relevan karena menempatkan perkembangan moral dan spiritual (seperti tazkiyatun nafs) sebagai bagian integral dari proses bimbingan, yang sejalan dengan tuntutan perkembangan peserta didik abad ke-21 yang kompleks.

Berkaitan dengan implementasi layanan, temuan bahwa konseling individual menjadi layanan yang paling banyak digunakan dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Pertama, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap remaja awal, yang ditandai oleh dua perkembangan psikologis utama: peningkatan kesadaran diri (*self-consciousness*) dan kebutuhan yang kuat akan privasi. Peningkatan *self-consciousness* dipicu oleh egosentrisme remaja, di mana mereka mulai sangat fokus pada diri sendiri dan merasa bahwa orang lain menilai penampilan mereka (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024). Sementara itu, kebutuhan privasi ini merupakan bagian dari upaya alami remaja untuk mencapai kemandirian (*independensi*) dari orang tua. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih nyaman membicarakan masalah personal dalam lingkungan (*setting*) yang privat atau individu, dibandingkan di hadapan kelompok besar.

Kedua, konseling individual memberikan jaminan kerahasiaan yang lebih tinggi dibandingkan layanan kelompok, sehingga siswa tidak perlu khawatir masalahnya akan diketahui oleh teman-temannya. Konseling individual memberikan jaminan kerahasiaan yang lebih tinggi dibandingkan layanan kelompok karena Prinsip Kerahasiaan sepenuhnya berada di bawah kendali profesional konselor (Utami et al., 2023).

Ketiga, dalam konseling individual, perhatian konselor sepenuhnya terpusat pada siswa, memungkinkan eksplorasi masalah yang lebih mendalam dan pengembangan intervensi yang sangat spesifik (*tailored intervention*). Pendekatan individual ini sangat efektif untuk mengatasi masalah personal yang kompleks karena memfasilitasi hubungan terapeutik yang lebih kuat. Faktanya, kualitas hubungan antara konselor dan klien menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses konseling yang terus ditekankan dalam literatur kontemporer (Dania Isnaeni Zahrah et al., 2024).

Meskipun konseling individual lebih dominan, layanan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal tetap memiliki peran penting, terutama untuk topik-topik yang bersifat preventif dan developmental seperti manajemen waktu, teknik belajar efektif, atau pengembangan keterampilan sosial. Layanan kelompok memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman teman sebaya (*peer learning*).

Untuk mengoptimalkan layanan kelompok dan klasikal, guru BK perlu merancang kegiatan yang menarik, relevan dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan atmosfer yang aman dan suportif agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif.

Penelitian terbaru Elsa Yutri Melinda et al. (2025) menggarisbawahi bahwa layanan kelompok yang efektif harus mampu memfasilitasi interaksi yang konstruktif dan memanfaatkan dinamika kelompok sebaya sebagai agen perubahan positif, yang tidak dapat diperoleh melalui layanan individual.

B. Dinamika Interaksi dan Etika Profesional dalam Pelayanan BK

Strategi observasi dan pendekatan melalui teman sebaya yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merefleksikan kepekaan terhadap karakteristik siswa yang beragam, khususnya siswa introvert. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan profesionalitas konselor yang dijelaskan dalam penelitian Aptanta Tumanggor et al. (2022), yang menyatakan bahwa konselor dituntut memiliki fleksibilitas dan keterampilan khusus dalam pelaksanaan tugas. Hal ini karena konselor harus mampu mengubah dan menentukan cara sesuai kebutuhan klien, menolak asumsi bahwa masalah klien memiliki solusi tunggal.

Karakteristik utama siswa introvert adalah kecenderungan untuk tertutup dan tidak mudah mengungkapkan masalahnya secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan tidak langsung melalui observasi dan komunikasi dengan teman sebaya memungkinkan Guru BK memperoleh informasi tanpa menimbulkan tekanan atau rasa tidak nyaman pada siswa. Metode ini efektif karena memanfaatkan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) yang kuat pada masa remaja, di mana teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan sikap, serta menjadi acuan utama dalam kehidupan siswa (Agnis Septiyuni et al., 2015).

Penegasan kerahasiaan ini sangat penting. Pernyataan siswa yang merasa lega setelah konseling dan yakin bahwa isi konseling tidak akan didiskusikan dengan pihak lain menegaskan bahwa prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) ditegakkan secara profesional. Kepercayaan (*trust*) merupakan fondasi utama dalam hubungan konseling, karena konselor harus berkomitmen untuk menjaga dan memelihara tanggung jawab melindungi kepercayaan dan informasi yang diberikan klien (Jumrawarsi et al., 2021). Tanpa fondasi ini, siswa tidak akan terbuka, dan proses konseling tidak akan efektif.

Dampak langsung dari penegakan kerahasiaan dan *trust* ini terlihat dari rasa lega yang dirasakan siswa setelah konseling, yang mengindikasikan bahwa proses konseling telah memberikan manfaat emosional. Dalam teori konseling, katarsis (*catharsis*) atau pelepasan emosi merupakan salah satu mekanisme terapeutik yang esensial. Konsep ini didefinisikan sebagai suatu pembersihan konflik emosional di dalam diri melalui berbicara atau mengekspresikan makna dari konflik tersebut (Faradila Putri Hartono et al., 2024). Proses katarsis ini membantu individu mengurangi tekanan psikologis dan mendapatkan perspektif

baru (*insight*) terhadap masalahnya. Katarsis dicapai ketika konseli didorong untuk mengeluarkan semua emosi, perasaan, dan pengalaman yang dialami, yang berfungsi sebagai mekanisme ventilasi psikologis agar beban emosional mereda dan klien merasa lebih ringan. Katarsis adalah cara seseorang mengekspresikan diri dengan melepaskan emosi yang terpendam dan membantu individu mengekspresikan emosi yang dirasakan.

C. Kolaborasi *Stakeholder* dalam Mendukung Layanan BK melalui Sinergi Guru PAI dan Guru BK

Hasil penelitian dari pernyataan Ibu Neneng bahwa "support dari semua pihak di sekolah, termasuk pemimpin dan guru, itu sangat penting" mengindikasikan bahwa layanan BK bukanlah monopoli konselor, melainkan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab ini melibatkan observasi sehari-hari oleh guru dan kebijakan sumber daya dari pemimpin sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, sinergi fungsional yang menonjol di SMPIT Widya Duta adalah kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK). Sinergi ini memiliki peran strategis untuk memastikan integrasi nilai-nilai agama dan pendekatan psikologis dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Sinergi antara guru PAI dan guru BK di SMPIT Widya Duta telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan. Program kolaboratif ini mencakup sejumlah program utama, antara lain program pembinaan karakter berbasis keagamaan, kegiatan mentoring spiritual, layanan konseling terpadu, serta diskusi kelompok mengenai isu-isu moral dan etika. Melalui program-program tersebut, guru PAI dan guru BK bekerja bersama untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai dalam aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Implementasi sinergitas ini menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam menumbuhkan efikasi diri siswa, yang dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, keterbukaan dalam komunikasi dengan guru, serta perubahan sikap yang mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan.

Program pembinaan karakter berbasis keagamaan dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini dilaksanakan melalui ceramah keagamaan, pelatihan keterampilan hidup berdasarkan prinsip-prinsip agama, serta aktivitas refleksi diri yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang tujuan hidup dan peran mereka dalam masyarakat.

Kegiatan mentoring spiritual bertujuan untuk memberikan pendampingan emosional dan spiritual, membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup, serta membimbing mereka agar dapat mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2024).

Selain itu, layanan konseling terpadu yang diberikan oleh guru BK membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Layanan ini melibatkan konseling individual maupun kelompok, di mana guru BK berperan aktif dalam membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan potensi diri mereka, serta mengatasi masalah psikologis yang dapat memengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan mereka. Diskusi kelompok mengenai isu-isu moral dan etika juga menjadi bagian penting dalam program ini, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah moral yang mereka hadapi.

Peran guru PAI dalam program ini sangat vital, mengingat mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan bagi siswa dalam hal integritas moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tugas khusus guru dalam Islam yang mencakup peran sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam. Tugas ini lebih berat daripada sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, karena Guru PAI juga bertanggung jawab mengarahkan dan membentuk perilaku atau karakter anak didik sehingga menjadi lebih baik (Latifah, 2023). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis, sebab ia bertanggung jawab menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

Di sisi lain, peran guru BK tidak kalah penting dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada siswa. Guru BK membantu siswa dalam mengenali potensi diri mereka, mengelola stres dan kecemasan, serta membimbing mereka dalam mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ulfah & Arifudin (2019), yang menunjukkan bahwa peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui konseling yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan pribadi dan prestasi akademis mereka.

Melalui sinergi antara guru PAI dan guru BK, dampak positif terhadap efikasi diri siswa menjadi sangat nyata. Siswa yang sebelumnya pasif dan apatis kini menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelas. Dalam hal ini, dukungan lingkungan madrasah yang religius juga berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa.

D. Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan BK

Temuan Efektivitas dan kelancaran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangat bergantung pada dukungan dan kolaborasi yang solid dari seluruh ekosistem pendidikan. Inti dari tantangan operasional ini terletak pada keterlibatan aktif dari tiga pihak kunci: pihak sekolah (termasuk pimpinan), guru (mata pelajaran), dan orang tua. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa layanan BK bukan hanya tanggung jawab tunggal konselor, melainkan tanggung jawab bersama untuk menjamin aksesibilitas dan integrasi layanan dalam rutinitas sekolah. Tanpa adanya kolaborasi yang optimal, layanan BK dapat terhambat secara signifikan oleh kekurangan sumber daya atau komunikasi yang tidak efektif, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi dampak positifnya terhadap kesejahteraan siswa.

Tantangan operasional ini diperparah oleh kompleksitas substansial masalah peserta didik saat ini, yang semakin beragam mencakup aspek akademis, emosional, sosial, hingga motivasi belajar yang rendah. Masalah-masalah ini seringkali sulit diidentifikasi oleh siswa sendiri, sehingga menuntut dukungan BK yang komprehensif. Namun, Guru (non-BK), sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa, seringkali belum memiliki kompetensi memadai untuk mendeteksi kebutuhan individu siswa sejak dini, yang berujung pada potensi masalah yang tidak terdeteksi. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif orang tua baik akibat keterbatasan waktu maupun kurangnya pemahaman tentang peran mereka dalam pendidikan anak turut memperburuk kondisi, membuat siswa kehilangan motivasi dan arahan yang dibutuhkan.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi siswa adalah rendahnya motivasi belajar. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang monoton, tekanan sosial, dan ketidakmampuan mengelola waktu menjadi penyebab utama penurunan semangat belajar. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dalam layanan bimbingan konseling.

Selanjutnya, teori yang dikemukakan oleh Purnomo et al. (2025) mengenai layanan bimbingan dan konseling (BK) juga sangat relevan dengan situasi yang terjadi di lapangan. Layanan BK, yang mencakup bimbingan akademik, pribadi, sosial, dan karir, tercermin dalam kebutuhan siswa yang ditemukan di lapangan.

Rendahnya motivasi belajar, yang menjadi tantangan akademik, memerlukan dukungan bimbingan akademik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Sementara itu, bimbingan pribadi sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tekanan psikologis akibat bullying. Di sisi lain, bimbingan sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Data lapangan menegaskan bahwa layanan BK adalah solusi strategis untuk menangani berbagai tantangan ini, sehingga teori tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi faktual.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa secara holistik untuk meningkatkan motivasi belajar, kesejahteraan emosional, dan kemampuan adaptasi sosial mereka. Layanan bimbingan konseling (BK) perlu dirancang untuk merespons kebutuhan dinamis siswa, termasuk menyediakan saluran curhat yang aman dan berbasis digital. Bagi guru, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa sangat penting. Hal ini mencakup pemahaman terhadap dinamika emosional dan sosial siswa, serta kolaborasi dengan konselor untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Orang tua juga harus dilibatkan melalui program parenting education untuk memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan anak. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga akan menciptakan dukungan yang lebih terintegrasi untuk siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPIT Widya Duta telah berjalan secara terstruktur dan sistematis, selaras dengan standar profesional dan prinsip dasar BK. Program layanan disusun berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang mencakup empat bidang utama (pribadi, sosial, belajar, dan karier), serta diwarnai oleh integrasi nilai-nilai keislaman, yang memperkuat pendekatan holistik dalam pengembangan peserta didik. Layanan yang paling dominan diakses siswa adalah konseling individual, didorong oleh kebutuhan remaja akan privasi, peningkatan kesadaran diri, dan jaminan kerahasiaan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh persepsi positif siswa yang merasa lega dan dipercaya setelah konseling.

Namun, efektivitas layanan BK sangat bergantung pada dukungan dan kolaborasi sinergis dari seluruh pemangku kepentingan, yaitu sekolah (termasuk pimpinan), guru (khususnya Guru PAI), dan orang tua. Tantangan utamanya adalah menjaga kelancaran operasional dan memastikan koordinasi yang solid antarpihak agar layanan dapat menjangkau siswa secara efektif dan berkelanjutan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan

studi skala besar untuk mengidentifikasi pola tantangan umum di sekolah lain, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari model kolaboratif antara Guru PAI dan Guru BK terhadap hasil pendidikan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agnis Septiyuni, D., Budimansyah, D., & Wilodati. (2015). Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>
- Akhlak, F. K., & Dwi Asih, D. P. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik*, 10(01). <https://doi.org/10.30999/an-nida.v10i1.1337>
- Amaliya Fradinata, S., Mudjiran, & Dina Sukma. (2023). Keterampilan dasar konselor dalam melakukan konseling individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 119-128. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.238>
- Aptanta Tumanggor, A. A., Jamaris, & Solfema. (2022). Etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1a), 54-60. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Atiqah Azzah Sulhan, N., Hafidzah Ardaniah, N., & Syarif Rahmadi, M. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. In *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* (Vol. 1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Los Angeles. https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Dania Isnaeni Zahrah, Menila Wati Zalukhu, Nurul Zahratunnisa, Holifah, & Ira Restu Kurnia. (2024). Pentingnya membangun hubungan antar kualitas pribadi konselor dan kualitas pribadi konseling. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 121-128. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.187>
- Elsa Yutri Melinda, Zafirah Talitha Arisyah, Rafeylah Areefa Elya, Indah Permata Sari, Noval Tri Pernando, & Ratna Sari Dewi. (2025). Efektivitas layanan konseling kelompok dalam penelitian terkini (2020-2025). *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 11-45. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.719>
- Faradila Putri Hartono, Izura Rochma, Laili Fatimatuzzahro, Nabilla, S., & David Desmoon. (2024). Literature review: Pengaruh terapi menulis ekspresif sebagai bentuk katarsis pada individu yang mengalami depresi dan kecemasan. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i2.1397>
- Hidayat, A. (2020). *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, Issue 1).

- Hidayat, A., Dakwah, F., Komunikasi, I., & Padangsidempuan, I. (2019). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial. In *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Jumrawarsi, Mudjiran, Neviyarni, & Nirwana, H. (2021). Kode etik konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3. <http://jurnal.ensiklopediaiku.org> <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Liwani, A., Az-Zahra, N., & Prastya, Y. (2022). Etika kerahasiaan dalam konseling, studi literatur terhadap tantangan dan solusinya. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JIMIE>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (R. Holland, Ed.). Sage Publications, Thousand Oaks. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nadiya Nurhasanah, Chairun Nisa, & Gusman Lesmana. (2025). Peran bimbingan konseling dalam pengembangan potensi siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 267-274. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.193>
- Purnamasari, H. (2020). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah menengah kejuruan negeri pertanian terpadu provinsi riau. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Purnomo, A., Huda, M. A., Agnesti, S. A. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 140-148. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6288>
- Rahmat, Z., Iswari, M., Afdal, & Syarifah. (2025). Mengoptimalkan peran guru mata pelajaran dalam mendukung program bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. *Vol. 6*.
- Rohman, K. N. (2024). Sinergi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(2), 95-103. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadiningsih, R., & Herdi. (2025). Analisis kebutuhan siswa untuk pengembangan program BK di SMA: Pendekatan systematic literature review (SLR). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1372-1383. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7228>

- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Susanto, A. (2018a). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
https://books.google.co.id/books/about/Bimbingan_dan_Konseling_di_Sekolah.html?hl=id&id=TuNiDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Susanto, A. (2018b). *Bimbingan dan konseling di sekolah konsep, teori, dan aplikasinya* (Rendy, Ed.; 1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259-273.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*: Vol. cetakan ke-7 (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Utami, C. A., Agustina, S., Nasution, T. M. S., & Humairoh, S. M. (2023). Sosialisasi etika konseling: Menjaga kerahasiaan dan privasi klien di era digital. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 262-287.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i3.505>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Cet 19). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>